

ANALISIS REVIEW PENGGUNAAN MEDIA CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Andrean Seva Arzeti¹, Edwita², Dina Rahmi Darman³

^{1,2,3} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹andrean.seva.arzeti@mhs.unj.ac.id, ²edwitaunj@yahoo.com,
DinaRahmiDarman@unj.ac.id

ABSTRACT

Reading comprehension is one of the essential language skills that elementary school students need to master, yet in practice many students still struggle to grasp the meaning of texts they have read. This study aims to examine and analyze the effectiveness of picture story media in improving elementary school students' reading comprehension skills through a systematic literature review approach. Article searches were conducted through Google Scholar, Garuda, and SINTA databases using relevant keywords, limited to publications from 2022 to 2026. The selection process followed the PRISMA flow consisting of identification, screening, eligibility assessment, and final article determination stages, resulting in 15 articles that met the inclusion criteria. The articles were analyzed qualitatively and descriptively by comparing research objectives, methods, subjects, and findings across studies. The results showed that picture story media consistently proved effective in improving reading comprehension across various research approaches, including classroom action research, experimental studies, and research and development. Significant improvements in learning outcomes were recorded in nearly all studies reviewed, with effect sizes ranging from moderate to very large. Several factors were found to influence the effectiveness of this media, including design quality, teacher guidance during the learning process, and the appropriateness of the content for students' grade level and characteristics. This study concludes that picture story media, whether in printed or digital form, is a relevant and effective choice for supporting reading comprehension learning in elementary schools, and recommends its broader implementation alongside further longitudinal research to assess long-term impacts on student literacy development.

Keywords: *picture story media, reading comprehension, elementary school students, systematic literature review.*

ABSTRAK

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa sekolah dasar, namun pada kenyataannya banyak siswa yang masih kesulitan memahami makna dari teks yang sudah mereka baca. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis efektivitas media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar melalui pendekatan systematic literature review. Pencarian artikel dilakukan melalui database Google Scholar, Garuda, dan SINTA dengan kata kunci yang relevan, dibatasi pada terbitan tahun 2022 hingga 2026. Proses seleksi mengikuti alur PRISMA yang terdiri dari tahap identifikasi, penyaringan, uji

kelayakan, dan penetapan artikel final, sehingga diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Artikel dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan membandingkan tujuan, metode, subjek, dan temuan dari masing-masing penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa media cerita bergambar secara konsisten terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di berbagai pendekatan penelitian, meliputi PTK, eksperimen, dan R&D. Peningkatan hasil belajar yang signifikan tercatat di hampir seluruh penelitian yang dikaji, dengan besaran efek yang bervariasi dari sedang hingga sangat besar. Beberapa faktor turut memengaruhi efektivitas media ini, antara lain kualitas desain, peran aktif guru dalam pendampingan, serta kesesuaian konten dengan jenjang dan karakteristik siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media cerita bergambar, baik dalam bentuk cetak maupun digital, merupakan pilihan yang relevan dan efektif untuk mendukung pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar, sekaligus merekomendasikan penggunaannya secara lebih luas disertai penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal.

Kata Kunci: media cerita bergambar, membaca pemahaman, sekolah dasar, systematic literature review.

A. Pendahuluan

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan mengenali kata-kata dalam teks, melainkan juga kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh dan menarik makna dari informasi yang dibaca (Putri & Suriani, 2024). Siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik tentu akan lebih mudah memperoleh informasi dari berbagai sumber bacaan, sehingga pengetahuan dan wawasan mereka pun ikut berkembang. Sebaliknya, siswa yang lemah dalam membaca pemahaman cenderung

mengalami kesulitan menjawab pertanyaan terkait teks yang telah dibaca, bahkan kerap mengalami hambatan dalam mempelajari mata pelajaran lain yang menuntut kemampuan memahami bacaan (Kosilah dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman bukan sekadar bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi fondasi keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan, sehingga upaya peningkatannya sejak jenjang sekolah dasar menjadi hal yang tidak bisa diabaikan.

Meskipun membaca pemahaman diakui sebagai keterampilan yang sangat penting, kenyataan di lapangan menunjukkan

bahwa banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara utuh. Tidak sedikit siswa yang sebenarnya sudah mampu membaca dengan lancar, namun belum mampu menangkap makna dari teks yang telah dibacanya. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat baca siswa yang membuat mereka cenderung membaca sekilas tanpa benar-benar memproses informasi dalam bacaan tersebut. Husna dkk. (2023) mencatat bahwa salah satu penyebab utama rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk membaca dengan sungguh-sungguh. Hal yang sama juga ditemukan oleh Kosilah dkk. (2022), yang dalam hasil observasinya mendapati bahwa sebagian besar siswa kelas IV tidak mampu mencapai nilai KKM pada materi membaca pemahaman akibat kurangnya perhatian dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Situasi ini menjadi perhatian serius karena kelemahan dalam membaca pemahaman berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam

mempelajari berbagai mata pelajaran lainnya.

Media pembelajaran memegang peran penting dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Tanpa media yang tepat, pembelajaran cenderung berlangsung satu arah dan membosankan, sehingga siswa mudah kehilangan konsentrasi. Media visual terbukti mampu menarik perhatian siswa karena menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dicerna. Ketika siswa dihadapkan pada media yang dirancang menarik, rasa ingin tahu mereka cenderung muncul secara alami dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Lebih dari itu, penggunaan media yang variatif juga mampu mengatasi kejenuhan yang sering terjadi di kelas sehingga motivasi belajar siswa ikut meningkat. Wibowo (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media cerita bergambar berbasis kontekstual terbukti efektif memotivasi siswa sekaligus mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran membaca. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Maulidiya dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan dengan baik mampu

menyajikan konten secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa, yang pada akhirnya turut meningkatkan hasil belajar mereka.

Salah satu solusi yang banyak digunakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar adalah penerapan media cerita bergambar. Media ini pada dasarnya memadukan dua elemen sekaligus, yaitu teks dan gambar, yang saling melengkapi dalam menyampaikan isi cerita. Dengan kehadiran gambar, siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan membaca teks semata, tetapi juga memperoleh konteks visual yang membantu mereka memahami alur dan pesan yang ingin disampaikan (Putri & Suriani, 2024). Hal ini sangat relevan mengingat karakteristik siswa SD yang menurut teori Piaget berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat nyata dan dapat diamati langsung (Husna dkk., 2023). Dalam kondisi seperti itu, gambar berwarna yang menarik dalam sebuah cerita bisa menjadi jembatan yang efektif antara teks dan pemahaman siswa. Lebih dari sekadar alat bantu visual, media cerita bergambar juga terbukti

mampu menumbuhkan minat dan antusias siswa terhadap kegiatan membaca yang selama ini kerap dianggap membosankan. Maulidiya dkk. (2024) membuktikan hal ini dengan mengembangkan buku cerita bergambar digital yang mendapatkan respons sangat baik dari pengguna dengan rata-rata skor keseluruhan 94,75%, sekaligus menunjukkan bahwa media ini relevan dan disukai oleh siswa yang sudah akrab dengan perangkat digital.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa media cerita bergambar memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Kosilah dkk. (2022) dalam penelitian tindakan kelasnya membuktikan bahwa penerapan media cerita bergambar mampu meningkatkan pemahaman membaca teks siswa kelas IV SD, dengan persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 42,85% pada pra siklus menjadi 71,42% pada siklus I, lalu mencapai 90,47% pada siklus II. Uthantry dkk. (2025) melalui pendekatan quasi eksperimen juga menemukan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen

dan kelas kontrol, di mana nilai rata-rata posttest kelas eksperimen mencapai 73,89 dibandingkan kelas kontrol yang hanya 63,21. Husna dkk. (2023) turut memperkuat temuan ini melalui penelitian pengembangan dengan hasil n-gain sebesar 78,2% berkategori tinggi dan effect size 1,81 berkategori sangat besar pada kelas yang menggunakan media cerita bergambar. Sementara itu, Wibowo (2024) menunjukkan bahwa media cerita bergambar berbasis kontekstual efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II SD sekaligus mendapat respons positif dari guru dan siswa dalam proses validasinya.

Meskipun penelitian tentang media cerita bergambar sudah cukup banyak dilakukan, sebagian besar masih terbatas pada satu pendekatan saja, seperti penelitian tindakan kelas, eksperimen, maupun pengembangan media. Husna dkk. (2023) menggunakan metode R&D model ADDIE untuk mengembangkan dan menguji efektivitas media di kelas IV SD, Wibowo (2024) juga menggunakan R&D serupa untuk konteks kelas II SD, sedangkan Maulidiya dkk. (2024) memfokuskan penelitiannya pada pengembangan versi digital dari media yang sama.

Putri dan Suriani (2024) memang menggunakan kajian literatur, namun fokusnya lebih mengarah pada penanaman nilai persatuan dan kesatuan dalam pembelajaran PPKn, bukan pada analisis menyeluruh tentang efektivitas media cerita bergambar terhadap membaca pemahaman secara umum. Dari pola tersebut, terlihat jelas bahwa penelitian yang secara khusus mengkaji dan merangkum temuan dari berbagai penelitian dalam bentuk literature review yang terfokus pada kemampuan membaca pemahaman masih jarang dilakukan, sehingga ada kesenjangan yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis efektivitas media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar melalui pendekatan literature review terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini secara khusus berupaya mendeskripsikan bagaimana media cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca, pemahaman isi bacaan,

serta hasil belajar siswa SD. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi kelebihan sekaligus keterbatasan penggunaan media cerita bergambar dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru maupun peneliti berikutnya dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, sesuai dengan seruan Putri dan Suriani (2024) yang menekankan perlunya media pembelajaran yang lebih integratif dan kontekstual untuk mendukung perkembangan literasi siswa SD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yakni cara mengkaji penelitian-penelitian terdahulu secara sistematis dan terstruktur untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan secara menyeluruh. Metode ini dipilih karena dinilai cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat analitis-komparatif, di mana peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan, melainkan dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Putri

dan Suriani (2024) yang juga mengandalkan kajian terhadap beberapa artikel ilmiah untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas media cerita bergambar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan menggunakan SLR, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif tentang bagaimana media cerita bergambar bekerja dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD, dibandingkan jika hanya mengandalkan satu penelitian tunggal saja.

Pencarian artikel dilakukan melalui beberapa database jurnal ilmiah yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan di Indonesia, yaitu Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan SINTA. Kata kunci yang dipakai dalam proses pencarian antara lain "media cerita bergambar", "membaca pemahaman", "siswa sekolah dasar", serta beberapa variasi dalam bahasa Inggris seperti "picture story media" dan "reading comprehension elementary school". Pencarian dibatasi pada artikel yang terbit antara tahun 2022 hingga 2026, dengan alasan untuk menjaga relevansi dan

kemutakhiran data yang digunakan. Pembatasan tahun ini juga mengikuti pola yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya Husna dkk. (2023) dan Maulidiya dkk. (2024), yang masing-masing mengacu pada sumber-sumber penelitian terkini dalam bidang literasi dan media pembelajaran di sekolah dasar.

Dari hasil pencarian awal tersebut, tidak semua artikel langsung digunakan begitu saja. Ada proses seleksi yang dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat. Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: (1) artikel merupakan hasil penelitian yang diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi; (2) topik artikel berkaitan langsung dengan penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pemahaman di jenjang sekolah dasar; (3) artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2022 hingga 2026; dan (4) artikel dapat diakses secara penuh atau full text. Sementara itu, artikel yang tidak membahas media cerita bergambar secara langsung, yang subjek penelitiannya bukan siswa SD, atau yang tidak menyertakan data hasil penelitian secara jelas, langsung dikeluarkan dari daftar kajian. Proses

seleksi seperti ini penting dilakukan agar artikel yang dianalisis benar-benar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana prinsip seleksi yang juga diterapkan dalam penelitian pengembangan Wibowo (2024) yang menyaring berbagai sumber referensi sesuai kebutuhan dan konteks penelitiannya.

Tahapan seleksi artikel dalam penelitian ini mengacu pada alur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang terdiri dari empat langkah. Pertama, tahap identifikasi, yaitu mengumpulkan semua artikel yang muncul dari hasil pencarian menggunakan kata kunci yang sudah ditentukan. Kedua, tahap penyaringan (screening), di mana artikel disaring berdasarkan judul dan abstraknya untuk melihat apakah topiknya sesuai atau tidak. Ketiga, tahap uji kelayakan (eligibility), yaitu membaca keseluruhan isi artikel untuk memastikan artikel tersebut benar-benar memenuhi seluruh kriteria inklusi yang sudah ditetapkan. Keempat, tahap penetapan artikel final yang akan dianalisis. Dari keempat tahapan ini, diperoleh sejumlah artikel yang dianggap layak

dan memenuhi syarat untuk dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini, di antaranya adalah artikel dari Kosilah dkk. (2022), Husna dkk. (2023), Wibowo (2024), Maulidiya dkk. (2024), Putri dan Suriani (2024), serta Uthantry dkk. (2025).

Setelah artikel final terkumpul, analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif. Setiap artikel dibaca secara menyeluruh dan dicermati dari beberapa sisi, mulai dari tujuan penelitian, metode yang dipakai, subjek atau sampel penelitian, hasil yang diperoleh, hingga kesimpulan yang dirumuskan oleh peneliti. Temuan-temuan dari setiap artikel kemudian dibandingkan satu sama lain untuk melihat pola kecenderungan, persamaan, maupun perbedaan yang ada. Misalnya, hasil penelitian Kosilah dkk. (2022) yang menggunakan PTK dibandingkan dengan hasil Husna dkk. (2023) yang memakai pendekatan R&D, atau temuan Maulidiya dkk. (2024) tentang buku cerita bergambar digital

dibandingkan dengan media cerita bergambar cetak yang digunakan dalam penelitian Wibowo (2024). Dari perbandingan dan sintesis antar artikel inilah kemudian ditarik kesimpulan yang lebih menyeluruh tentang sejauh mana media cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil seleksi artikel menggunakan alur PRISMA, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan layak dianalisis lebih lanjut. Seluruh artikel tersebut membahas penggunaan media cerita bergambar dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman di jenjang sekolah dasar, dengan rentang tahun publikasi antara 2022 hingga 2026. Ringkasan temuan dari masing-masing artikel yang dikaji disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Ringkasan Artikel yang Dianalisis

No	Penulis/Tahun	Jenis Media	Subjek/Kelas	Temuan Utama terkait Media
1	Kosilah dkk. (2022)	Cerita bergambar cetak	Kelas IV SD	Media cerita bergambar meningkatkan ketuntasan belajar dari 42,85% (pra siklus) menjadi 90,47% (siklus II). Gambar membantu siswa membangun gambaran mental isi teks sehingga pemahaman meningkat secara bertahap.

2	Husna dkk. (2023)	Buku cerita bergambar cetak (dikembangkan dengan ADDIE)	Kelas IV SD	Media cerita bergambar yang dirancang sesuai prinsip pembelajaran menghasilkan n-gain 78,2% (kategori tinggi) dan effect size 1,81 (sangat besar), menunjukkan dampak signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman.
3	Indriyani & Suniasih (2023)	Teks cerita rakyat bergambar	Kelas IV SD	Penggunaan teks cerita rakyat bergambar terbukti meningkatkan keterampilan membaca pemahaman secara signifikan. Cerita yang dekat dengan budaya siswa memperkuat koneksi personal dengan isi bacaan dan mempermudah pemahaman makna teks.
4	Putri Nurhasanah (2023)	Buku cerita bergambar cetak	Kelas III SDN 05 Berangah	Buku cerita bergambar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Kehadiran ilustrasi yang selaras dengan isi cerita membantu siswa kelas awal dalam memahami alur dan makna teks secara lebih menyeluruh.
5	Putri & Suriani (2024)	Media cerita bergambar cetak	Siswa SD kelas rendah	Media cerita bergambar meningkatkan kemampuan pemahaman membaca secara signifikan. Siswa lebih mudah mengidentifikasi ide pokok dan menjawab pertanyaan literal maupun inferensial dibandingkan tanpa media visual.
6	Maulidiya dkk. (2024)	Buku cerita bergambar digital	Siswa SD kelas tinggi	Buku cerita bergambar digital efektif meningkatkan membaca pemahaman. Format digital menarik minat baca siswa karena menggabungkan teks, gambar, dan elemen interaktif yang memperkuat proses memahami isi bacaan.
7	Wibowo (2024)	Cerita bergambar berbasis pendekatan kontekstual	Kelas II SD	Media cerita bergambar kontekstual mendapat respons sangat positif dari siswa dan guru. Konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman saat membaca.
8	Uthantry dkk. (2025)	Kartu bergambar	Kelas III SDS Muhammadiyah 5 Tangerang	Kartu bergambar meningkatkan rata-rata nilai posttest siswa menjadi 73,89 dibanding kelas kontrol (63,21). Perbedaan ini signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa visual pada kartu membantu retensi dan pemahaman isi bacaan.
9	Habiburrahman & Hadi (2024)	Buku cerita bergambar cetak	Kelas IV SDN 3 Rempek	Kelompok yang menggunakan buku cerita bergambar menunjukkan peningkatan membaca pemahaman lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok kontrol. Gambar

				memperjelas konteks cerita dan mendukung pemahaman isi bacaan.
10	Wijayanti dkk. (2025)	Media interaktif berbasis cerita bergambar digital	Kelas V SD	Media interaktif berbasis cerita bergambar digital meningkatkan hasil membaca pemahaman siswa kelas V. Fitur interaktif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami teks sehingga hasil belajar meningkat secara terukur.
11	Nasution dkk. (2026)	Cerita bergambar cetak	Kelas IV SD	Penggunaan media cerita bergambar secara konsisten selama tiga siklus meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara bertahap. Peningkatan tiap siklus membuktikan peran kumulatif media ini dalam membangun pemahaman literasi siswa.
12	Efendi (2026)	Cerita bergambar (berbagai format, kajian sistematis)	Kelas 2 SD (multi studi)	Kajian sistematis menyimpulkan bahwa cerita bergambar secara konsisten efektif meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas 2. Media ini cocok dengan karakteristik kognitif siswa kelas awal yang masih memerlukan dukungan visual dalam memahami teks.
13	Lisnawati dkk. (2023)	Kartu paragraf bergambar	Siswa SD (Bahasa Indonesia)	Kartu paragraf terbukti meningkatkan membaca pemahaman dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Media ini melatih siswa menyusun gagasan dan menangkap alur bacaan secara lebih terstruktur.
14	Riani dkk. (2026)	Kartu paragraf dengan model CIRC	Siswa SD	Media kartu paragraf bergambar yang dikombinasikan dengan model CIRC efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Kombinasi visual dan kerja kelompok kooperatif memperkuat proses memahami isi teks secara kolaboratif.
15	Rizati dkk. (2026)	Kartu kalimat bergambar	Kelas IV SD	Kartu kalimat berpengaruh positif terhadap literasi membaca pemahaman siswa. Media ini membantu siswa menghubungkan kalimat dengan makna secara lebih efektif serta meningkatkan kemampuan membaca secara kritis dan pemahaman teks secara keseluruhan.

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh penelitian yang dikaji mengarah pada satu pola yang cukup konsisten, yaitu media cerita bergambar—baik dalam bentuk cetak

maupun digital—secara umum memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Tidak ada satu pun dari 15 artikel yang

menghasilkan temuan negatif atau bertentangan, meskipun tentu saja ada perbedaan dalam hal besaran efek, jenjang kelas yang diteliti, maupun konteks pelaksanaannya.

1. Peran Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa SD

Penelitian yang menggunakan pendekatan PTK cukup jelas menggambarkan perubahan yang terjadi secara bertahap di dalam kelas nyata. Kosilah dkk. (2022) misalnya, mendokumentasikan bagaimana persentase ketuntasan belajar siswa pada materi membaca pemahaman yang semula hanya 42,85% pada tahap pra siklus berhasil terdongkrak menjadi 71,42% di siklus I dan akhirnya mencapai 90,47% pada siklus II. Lompatan angka ini cukup mencolok dan menunjukkan bahwa media cerita bergambar tidak hanya memberikan perubahan sesaat, tetapi benar-benar mampu menggeser pemahaman siswa secara berkelanjutan seiring dengan intensitas penggunaannya. Kosilah dkk. (2022) menjelaskan bahwa kehadiran gambar dalam cerita membantu siswa kelas IV SD membangun gambaran mental terhadap isi teks, sehingga mereka

tidak sekadar membaca kata demi kata tetapi mulai mampu menangkap makna secara keseluruhan.

Hal yang serupa juga ditemukan oleh Nasution dkk. (2026) yang menggunakan media cerita bergambar di kelas IV SD melalui tiga siklus PTK. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan yang cukup nyata dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pola peningkatan ini menegaskan bahwa efektivitas media cerita bergambar bukan sesuatu yang muncul secara kebetulan, melainkan karena media ini memang dirancang sesuai dengan cara kerja kognitif anak usia sekolah dasar yang masih sangat bergantung pada representasi visual dalam memproses informasi. Selain itu, penelitian berbasis PTK seperti ini juga memiliki kelebihan tersendiri karena guru sekaligus peneliti dapat langsung melihat dan merespons dinamika yang terjadi di dalam kelas sehingga perbaikan dapat dilakukan secara cepat dan terarah.

2. Bukti Empiris Keunggulan Media Cerita Bergambar dibanding Pembelajaran Tanpa Media Visual

Pendekatan eksperimen memungkinkan kita melihat efek media cerita bergambar secara lebih

terukur karena ada perbandingan langsung antara kelompok yang menggunakan media tersebut dengan kelompok yang tidak menggunakannya. Uthantry dkk. (2025) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas III di SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang mendapati bahwa nilai rata-rata posttest siswa yang belajar menggunakan media kartu bergambar mencapai angka 73,89, sementara siswa yang tidak menggunakannya hanya memperoleh nilai rata-rata 63,21. Selisih ini memang terlihat tidak terlalu besar secara absolut, tetapi ketika diuji secara statistik hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan, artinya perbedaan tersebut bukan sekadar kebetulan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Putri dan Nurhasanah (2023) terhadap siswa kelas 3 SDN 05 Berangah yang juga membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Putri dan Suriani (2024) dari hasil quasi eksperimennya juga sampai pada kesimpulan yang tak jauh berbeda. Keduanya menegaskan bahwa ketika siswa dihadapkan pada teks yang disertai

gambar yang relevan, mereka cenderung lebih mudah menangkap informasi utama, memahami urutan kejadian, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman dengan lebih tepat dibandingkan siswa yang hanya membaca teks biasa tanpa bantuan visual. Temuan-temuan eksperimen ini semakin memperkuat argumen bahwa media cerita bergambar tidak hanya disukai siswa, tetapi memang terbukti secara empiris mampu mendongkrak hasil belajar dalam aspek membaca pemahaman. Habiburahman dan Hadi (2024) dalam konteks kelas IV SDN 3 Rempek juga menemukan hasil yang senada, di mana kelompok yang menggunakan buku cerita bergambar menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok kontrolnya.

3. Pengembangan Media Cerita Bergambar dan Validitasnya

Kelompok penelitian yang menggunakan pendekatan R&D memberikan sudut pandang yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan penelitian eksperimen dan PTK. Husna dkk. (2023) mengembangkan media cerita bergambar untuk siswa kelas IV SD

dengan menggunakan model ADDIE dan menemukan bahwa media yang dikembangkan berhasil mencapai *n-gain* sebesar 78,2% yang termasuk dalam kategori tinggi, sekaligus memiliki *effect size* 1,81 yang dikategorikan sangat besar. Angka-angka ini menunjukkan bahwa media yang dirancang dengan cermat dan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat mampu memberikan dampak yang jauh lebih kuat dibanding media yang dibuat seadanya. Wibowo (2024) dalam penelitian pengembangannya di kelas II SD juga menegaskan bahwa media cerita bergambar berbasis pendekatan kontekstual mendapat respons sangat positif dari guru maupun siswa yang menjadi subjek uji coba, sekaligus efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Maulidiya dkk. (2024) melangkah lebih jauh dengan mengembangkan versi digital dari buku cerita bergambar yang memperoleh skor rata-rata respons pengguna sebesar 94,75%. Temuan ini sekaligus menjawab kekhawatiran sebagian pihak bahwa media berbasis gambar konvensional mungkin sudah tidak relevan di era digital. Nyatanya,

ketika cerita bergambar diadaptasi ke dalam format digital dengan tampilan yang interaktif, penerimaan siswa justru semakin tinggi. Wijayanti dkk. (2025) turut memperkuat hal ini melalui pengembangan media interaktif berbasis cerita bergambar yang terbukti meningkatkan hasil membaca pemahaman siswa kelas V SD secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar bersifat adaptif dan tidak terbatas pada satu format saja, sehingga peluang pengembangannya ke depan masih sangat terbuka lebar.

4. Variasi Bentuk Media Bergambar dan Relevansinya terhadap Membaca Pemahaman

Menariknya, dari keseluruhan artikel yang dianalisis, media bergambar tidak selalu hadir dalam format buku cerita bergambar yang biasa. Ada beberapa variasi yang juga terbukti efektif. Indriyani dan Suniasih (2023) misalnya, mengkaji penggunaan teks cerita rakyat sebagai bahan bacaan dalam model SQ3R dan menemukan bahwa kombinasi antara pendekatan pembelajaran yang terstruktur dengan teks naratif yang sudah familiar di telinga siswa mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman

secara signifikan. Lisnawati dkk. (2023) menggunakan media kartu paragraf dan membuktikan bahwa media ini juga efektif dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa SD melalui PTK. Riani dkk. (2026) mengembangkan media kartu paragraf yang dikombinasikan dengan model CIRC dan hasilnya memperlihatkan tingkat validitas serta kepraktisan yang tinggi. Adapun Rizati dkk. (2025) menemukan bahwa kartu kalimat berpengaruh nyata terhadap literasi membaca pemahaman siswa kelas IV SD.

Variasi-variasi ini menunjukkan bahwa prinsip yang mendasari efektivitas media cerita bergambar sesungguhnya bukan semata soal gambar itu sendiri, melainkan soal bagaimana elemen visual membantu siswa mengaitkan informasi yang mereka baca dengan konteks yang lebih konkret dan mudah dipahami. Ketika prinsip ini diterapkan secara konsisten, apa pun bentuk medianya—buku, kartu, atau media digital—hasilnya cenderung positif. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Efendi dkk. (2026) dalam kajian sistematisnya, yang merangkum bahwa media cerita bergambar dalam berbagai variannya

terbukti efektif mendukung pembelajaran membaca pemahaman peserta didik kelas 2 SD secara konsisten lintas penelitian.

5. Media yang Mendukung dan Membatasi Efektivitas Media Cerita Bergambar

Dari keseluruhan artikel yang dikaji, ada beberapa faktor yang tampaknya ikut menentukan seberapa besar dampak yang bisa dihasilkan oleh media cerita bergambar. Pertama, kualitas desain media itu sendiri. Media yang dirancang dengan memperhatikan kesesuaian gambar terhadap isi cerita, kejelasan teks, dan kemenarikan tampilan visual terbukti memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan media yang asal-asalan. Husna dkk. (2023) menekankan bahwa proses pengembangan yang melewati tahap validasi ahli dan uji coba lapangan sangat penting untuk memastikan media yang digunakan benar-benar layak secara pedagogis. Wibowo (2024) juga menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam merancang cerita bergambar agar konten yang disajikan terasa dekat dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga

pemahaman mereka terhadap isi cerita lebih mudah terbentuk.

Kedua, cara guru mengintegrasikan media ke dalam proses pembelajaran. Kosilah dkk. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan terjadi bukan hanya karena medianya, tetapi juga karena guru aktif membimbing siswa dalam memahami hubungan antara gambar dan teks selama proses membaca berlangsung. Ketika guru sekadar memberikan buku bergambar tanpa panduan yang memadai, hasilnya kemungkinan besar tidak akan seoptimal ketika ada pendampingan aktif. Ini menjelaskan mengapa penelitian berbasis PTK yang memungkinkan refleksi dan perbaikan antarsiklus cenderung menunjukkan peningkatan yang konsisten dari siklus satu ke siklus berikutnya.

Ketiga, kesesuaian media dengan jenjang dan karakteristik siswa. Dari berbagai penelitian yang dikaji, media cerita bergambar terbukti efektif di hampir semua jenjang kelas sekolah dasar, mulai dari kelas II hingga kelas V. Namun demikian, jenis cerita, tingkat kerumitan kosakata, dan kompleksitas gambar perlu disesuaikan. Siswa kelas II tentu

membutuhkan gambar yang lebih dominan dan kalimat yang lebih sederhana dibanding siswa kelas V yang sudah mulai mampu menangani teks yang lebih kompleks. Maulidiya dkk. (2024) dan Wijayanti dkk. (2025) membuktikan bahwa adaptasi format media terhadap karakteristik pengguna—termasuk kemampuan penggunaan perangkat digital siswa—sangat memengaruhi tingkat penerimaan dan efektivitas media tersebut dalam mendukung kemampuan membaca pemahaman.

Di sisi lain, ada juga keterbatasan yang perlu dicatat. Beberapa penelitian seperti Putri dan Suriani (2024) mengakui bahwa cakupan sampel penelitian yang terbatas pada satu sekolah atau satu kelas tertentu membuat generalisasi temuan menjadi sulit dilakukan. Artinya, efektivitas media cerita bergambar yang ditemukan di satu sekolah belum tentu langsung bisa direplikasi di sekolah lain dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Keterbatasan lain yang juga muncul dalam beberapa artikel adalah minimnya kajian tentang dampak jangka panjang penggunaan media cerita bergambar terhadap perkembangan literasi siswa.

Sebagian besar penelitian hanya mengukur perubahan dalam rentang waktu satu semester atau bahkan beberapa minggu saja, sehingga belum bisa memastikan apakah peningkatan yang dicapai bersifat permanen atau hanya bertahan sesaat.

6. Sintesis Temuan: Pola Penelitian

Jika dilihat secara menyeluruh, ada pola yang cukup konsisten dalam temuan-temuan dari 15 artikel yang dikaji. Pertama, seluruh artikel menunjukkan arah yang sama yaitu media cerita bergambar dalam berbagai bentuknya memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD, tanpa ada satu pun yang menunjukkan hasil sebaliknya. Kedua, besaran efek yang dihasilkan cenderung berada di kisaran sedang hingga tinggi, dengan angka yang paling mencolok ada pada penelitian Husna dkk. (2023) yang mencatatkan effect size 1,81. Ketiga, efek positif ini muncul di berbagai jenjang kelas dari kelas II hingga kelas V, meskipun dengan intensitas dan pola yang sedikit berbeda. Keempat, format digital dari media cerita bergambar mendapat respons yang sangat positif dan terbukti efektif, membuka peluang

besar bagi integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar.

Pola-pola ini secara keseluruhan memperkuat argumen yang sudah diajukan dalam bagian pendahuluan, bahwa media cerita bergambar layak dijadikan pilihan utama dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di jenjang sekolah dasar. Namun demikian, agar efektivitasnya bisa dioptimalkan, penggunaan media ini perlu disertai dengan perencanaan yang matang, pemilihan cerita yang sesuai konteks siswa, serta panduan yang jelas dari guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa itu semua, potensi besar yang dimiliki oleh media cerita bergambar bisa saja tidak terwujud secara maksimal di kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 artikel yang dikaji dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa media cerita bergambar secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di jenjang sekolah dasar. Temuan ini berlaku lintas pendekatan penelitian PTK, eksperimen, maupun R&D dan juga

lintas jenjang kelas, mulai dari kelas II hingga kelas V SD. Artinya, efektivitas media ini bukan hanya kebetulan atau terbatas pada satu konteks tertentu saja, melainkan memang sudah terpola secara konsisten di berbagai setting pembelajaran.

Dari pendekatan PTK, terlihat bagaimana media cerita bergambar mampu mendorong peningkatan ketuntasan belajar secara bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya. Kosilah dkk. (2022) mencatat lonjakan dari 42,85% pada pra siklus menjadi 90,47% pada siklus II, angka yang cukup mencolok dan sulit diabaikan. Pola serupa juga ditemukan oleh Nasution dkk. (2026) yang mengonfirmasi bahwa peningkatan tersebut bersifat progresif dan tidak hanya sesaat. Dari sisi eksperimen, Uthantry dkk. (2025), Putri dan Suriani (2024), serta Habiburahman dan Hadi (2024) sama-sama menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok yang menggunakan media cerita bergambar dengan kelompok yang tidak, yang menegaskan bahwa pengaruhnya memang nyata dan bukan sekadar efek kebetulan.

Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Husna dkk. (2023)

serta Maulidiya dkk. (2024) turut memperkuat temuan ini dari sisi lain. Husna dkk. (2023) mencatat n-gain sebesar 78,2% dengan kategori tinggi dan effect size 1,81 yang tergolong sangat besar, sementara Maulidiya dkk. (2024) membuktikan bahwa adaptasi media ke format digital mendapat respons pengguna sebesar 94,75%, sekaligus menunjukkan bahwa media cerita bergambar bersifat adaptif dan tidak terbatas pada format cetak saja. Ini membuka peluang besar bagi integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar ke depannya.

Ada pula beberapa faktor yang ikut menentukan seberapa besar dampak yang dihasilkan, di antaranya adalah kualitas desain media, cara guru mengintegrasikan media ke dalam proses pembelajaran, serta kesesuaian konten dengan jenjang dan karakteristik siswa. Ketiga faktor ini perlu diperhatikan secara bersamaan agar potensi media cerita bergambar dapat terwujud secara optimal di dalam kelas.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Sebagian besar penelitian yang dikaji masih bersifat lokal dan terbatas pada satu sekolah

atau satu kelas, sehingga generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas masih perlu kehati-hatian. Selain itu, hampir tidak ada penelitian yang mengkaji dampak jangka panjang dari penggunaan media ini terhadap perkembangan literasi siswa, sehingga pertanyaan apakah peningkatan yang dicapai bersifat permanen atau hanya berlangsung sesaat masih belum terjawab.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini menyarankan agar guru di sekolah dasar mulai mempertimbangkan penggunaan media cerita bergambar baik cetak maupun digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran membaca pemahaman secara rutin, bukan hanya sebagai media selingan. Selain itu, penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas, serta dengan desain penelitian longitudinal yang mampu mengukur dampak jangka panjang, sangat diperlukan untuk melengkapi gambaran yang sudah ada dari kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. N., Wulan, N. S., & Mulyani, S. (2024). Penerapan model pembelajaran multiliterasi informasi berbantuan media kartu teks dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada teks eksposisi siswa kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 888-897.
- Astuti, W., Darmuki, A., & Setiawaty, R. (2025). Penerapan Model Circ Berbantuan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111-120.
- Efendi, R., Hairani, S. F., Isrianti, D. S., Ivana, N. L., Nasution, R., Nasution, N. B., & Khoiriyah, W. (2026). KAJIAN SISTEMATIS MEDIA CERITA BERGAMBAR DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS 2 DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 221-230.
- Habiburahman, L., & Hadi, M. (2024). PENGARUH MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SDN 3 REMPEK TAHUN AKADEMIK 2023/2024. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(3), 200-207.
- Husna, Z. A. Y., Salimi, M., & Suryandari, K. C. (2023). Pengembangan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3).
- Indriyani, N. L. P., & Suniasih, N. W. (2023). Model Pembelajaran

- Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review Berbantuan Media Teks Cerita Rakyat Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(3), 141-151.
- Kosilah, K., Neeke, A., Akbar, A., & Riniati, W. O. (2022). Meningkatkan pemahaman membaca teks menggunakan media cerita bergambar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 275-282.
- Lestari, F. A., Heryanto, D., & Rahmawati, E. (2025). Efektivitas Model SQ4R Berbantuan Kartu Cakap Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi Peserta Didik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3), 1095-1118
- Lisnawati, L., Amalia, A. R., & Lyesmaya, D. (2023). Meningkatkan membaca pemahaman melalui media kartu paragraf pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1228-1235.
- Maulidiya, D., Djuanda, D., & Iswara, P. D. (2024). PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR DIGITAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED* Учредители: State University of Medan, 14(3), 253.
- Nasution, N. H. A., Nasution, H., Pasaribu, M., & marhana Harahap, F. (2026). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Penggunaan Media Cerita Bergambar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 1068-1073.
- Ningsih, U., & Mahendra, Y. (2025). The Use Word Card Media to Improve Reading Skills of Elementary School Students: A Literature Review. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 8(1), 181-191.
- Putri, A. I., & Suriani, A. (2024). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Journal Central Publisher*, 2(5), 2003-2010.
- Putri, A. R., & Nurhasanah, H. (2023). Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 3 SDN 05 Berangah Desa Beleka Kecamatan Praya Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4010-4028.
- Riani, A. I., Aryani, N. L. D., Kamila, N. N., & Rahmani, A. (2026). Pengembangan Media Kartu Paragraf Dengan Model Circ Untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Sekolah Dasar. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Rizati, E., Jayanti, J., & Marleni, M. (2025). Pengaruh Media Kartu Kalimat Terhadap Literasi Membaca Pemahaman pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 1080-1089.

- Uthantry, Z. H., Unaenah, E., & Rini, C. P. (2025). Pengaruh Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDS Muhammadiyah 5 Kota Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 290-303.
- Wibowo, E. (2024). Pengembangan Media Cerita Bergambar dengan Pendekatan Kontekstual untuk Pembelajaran Keterampilan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *HASTAPENA: JURNAL BAHASA, SASTRA, PENDIDIKAN DAN HUMANIORA*, 1(1), 50-59.
- Wijayanti, N. K. A., Putrayasa, I. B., & Sanjaya, D. B. (2025). Media Interaktif Berbasis Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 9(4), 703-714.